

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan sebagai satu kebutuhan, fungsi sosial, pencerahan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup, hal tersebut membawa pengertian bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, ia akan memerlukan adanya pendidikan. Melalui pendidikan manusia dapat belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan kehidupannya, melalui pendidikan manusia dapat membentuk kepribadiannya, dapat memahami dan mampu menterjemahkan lingkungan yang dihadapinya, dengan pendidikan pula manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar sempurna sehingga dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia dan menciptakan suatu karya yang gemilang.¹

Tanpa pendidikan, maka diyakini manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundur atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang akan dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.²

¹ Moch Tolchah, "Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif Al- Ghazāli Dan Al-Attas," *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2019): 79–106.

² Ibid.

Melihat urgensi dari pendidikan ini pula negara Indonesia memasukkan pasal tentang pendidikan ke dalam konstitusi negara yakni dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31, sebagai berikut:

1. Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan;
2. Setiap warganegara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya;
3. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undangundang;
4. Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional;
5. Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Amanat konstitusi negara tersebut kemudian dijabarkan ke dalam Undangundang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam undang-undang tersebut pada bab I Pasal 1, pendidikan didefinisikan sebagai : “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Secara tersurat, Undang-Undang Sisdiknas tersebut menghendaki bahwa pendidikan bisa menghasilkan manusia yang memiliki hal-hal berikut: spiritualitas, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan. Dengan kata lain, pendidikan secara ideal ditujukan tidak hanya untuk membentuk kecerdasan saja tapi juga untuk pembangunan moralitas dan karakter bangsa.³

Pendidikan Islam sudah terjadi sejak Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul di Makkah dan beliau sendirilah sebagai gurunya. Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang sangat panjang. Jadi, pendidikan Islam ini berkembang seiring dengan kemunculan dari Islam itu sendiri. Pendidikan pada saat ini terus-menerus dikembangkan oleh umat Islam sendiri, hal tersebut guna kepentingan pendidikan yang harus mengikuti sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi pada masa ini. Bagi manusia, pendidikan tidaklah hanya berfokus pada pendidikan secara umum saja, akan tetapi juga pada pendidikan agama khususnya Pendidikan Agama Islam. Karena Pendidikan Agama Islam ini merupakan sebuah pilar yang sangat penting ditanamkan dalam diri seseorang, hal ini dikarenakan pendidikan agama Islam terkait dengan pembentukan manusia menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT, menjadi insan yang bertakwa, insan yang sehat jasmani rohaninya, insan manusia yang dapat berbakti dan menghormati orang tua. Sehingga, pada akhirnya nanti diharapkan dapat menjadi seorang insan

³ Indra Fajar Nurdin, “Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-’Asqalany Dengan Konsep Pendidikan Karakter Di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2015): 159–187.

manusia yang berkualitas, memiliki kreatifitas, berguna bagi bangsa, negara dan juga agamanya.

Islam memberikan pendidikan kepada manusia dan sebagai pedoman hidup untuk manusia seluruh alam. Rasulullah sebagai utusan yang menyempurnakan akhlak manusia, karena beliau dalam hidupnya penuh dengan akhlak-akhlak yang mulia dan sifat-sifat yang baik. Agama Islam mempunyai tiga cabang ilmu yang sangat penting bagi kehidupan manusia, yaitu akidah, syariat, dan akhlak. Akhlak hendaknya menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dengan makhluk-makhluk lainnya. Akhlak hendaknya menjadikan orang berakhlak baik, bertindak tanduk yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk, dan terhadap Tuhan.⁴

Pada zaman modernisasi dan globalisasi ini, kita hidup dalam masa transformasi masyarakat yang tanpa tanding. Dimana terjadi perubahan pada semua segi kehidupan, baik dari segi politik, ekonomi, sosial, intelektual dan budaya. Dalam situasi ini etika sangat berperan agar kita tidak kehilangan orientasi dan etika hendaknya selalu menjadi landasan bagi kehidupan manusia, karena kalau tidak demikian, maka kehancuran itu akan menimpa, baik pada generasi sekarang ini maupun pada generasi yang akan datang.⁵

Berbagai masalah yang mencuat akhir-akhir ini di tengah masyarakat kita, baik itu masalah-masalah sosial, politik, ekonomi, maupun masalah kemasyarakatan lainnya seperti kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga,

⁴ M Huda, "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif KH Bisri Mustofa Dan Zakiah Daradjat" (2019): 1–127,

⁵ Tolchah, "Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif Al- Ghazāli Dan Al-Attas." El-Banat Vol. 9. No.1, Januari-Juni (2019).

tawuran antarpelajar, korupsi, pornografi dan pornoaksi, serta kekerasan antarpemeluk agama apabila ditinjau dari sudut pandang pendidikan memperlihatkan belum optimalnya sistem pendidikan nasional kita dalam membentuk masyarakat yang selain memiliki kecerdasan dan keterampilan juga memiliki spiritualitas, pengendalian diri, kepribadian, dan akhlak manusia.⁶

Sesungguhnya tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlaq dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, cita-cita yang benar dan akhlaq yang tinggi, menghindari suatu perbedaan yang tercela dan mengingat tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.⁷

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlaq merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena didalamnya terdapat pembentukan kepribadian seseorang yang dapat menimbulkan sikap atau tingkah laku yang baik.

Di sini penulis akan membahas tentang konsep pendidikan akhlak menurut dua tokoh yaitu, K.H. Ahmad Dahlan dan Badiuzzaman Said Nursi. Salah satu hal yang membuat penulis tertarik akan kedua tokoh ini adalah kedua tokoh ini hidup sezaman namun berbeda tempat yang mana K.H. Ahmad Dahlan tinggal di negara Indonesia sedangkan Badiuzzamn Said Nursi hidup di negara Turkey walau begitu kedua tokoh ini menjadi mujadi islam

⁶ Nurdin, "Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-'Asqalany Dengan Konsep Pendidikan Karakter Di Indonesia."

⁷ Huda, "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif KH Bisri Mustofa Dan Zakiah Daradjat."

dalam mempertahankan islam dan membangun negara mereka masing-masing.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut K.H. Ahmad Dahlan?
2. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Badiuzzaman Said Nursi?
3. Apakah persamaan dan perbedaan pendidikan akhlak menurut K.H. Ahmad Dahlan dengan Badiuzzaman Said Nursi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak Badiuzzaman Said Nursi
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan dengan Badiuzzaman Said Nursi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini kami harapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pemikiran dalam bidang pendidikan akhlak yang kedepannya dapat menjadi wawasan keilmuan untuk generasi selanjutnya dan semoga dapat dijadikan sebagai kajian untuk menambah wawasan secara lebih luas lagi.

2. Manfaat secara Praktik
 - a. Bagi sekolah dan masyarakat : penelitian ini diharapkan bias menjadi modul dalam proses pengajaran akhlak kepada anak
 - b. Bagi guru : penelitian ini bias dijadikan sebagai referensi dalam proses pengajaran akhlak terhadap anak

- c. Bagi orang tua : dapat menjadi tambahan pustaka keilmuan bagi orang tua dalam mendidik buah hati di lungkup keluarga
- d. Bagi anak atau peserta didik : menjadikan peserta didik lebih bias memahami betapa pentingnya pendidikan akhlak
- e. Bagi masyarakat : dapat memberikan ilmu baru dalam memahami pentingnya pendidikan akhlak

E. Sistematika Penulisan

Agar lebih mudah memahami pembahasan dan penulisan pada skripsi ini, maka penulis menguraikan secara terperinci masalah demi masalah yang pembahasannya terbagi menjadi V bab dan pada masing-masing bab terdiri dari sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori dan Kajian Pustaka, yang berisi tentang Pengertian Pendidikan dan Karakteristiknya, Pendidikan Akhlak dan Karakteristiknya,

Bab III : Biografi K.H Ahmad Dahlan dan Bografi Badiuzzaman Said Nursi.

Bab IV : Pembahasan Masalah, yang berisi tentang, Konsep pendidikan Akhlak Oleh K.H Ahmad Dahlan dan Badiuzzaman Said Nursi

dan Perbandingan Konsep Pendidikan Akhlak Oleh K.H Ahmad Dahlan dengan Badiuzzaman Said Nursi.

Bab V : Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran

